

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mendambakan untuk dapat hidup berdampingan selaras dan seimbang dengan manusia di sekitarnya, tidak ada satu orang pun yang ingin selalu hidupnya diwarnai dengan berbagai masalah. Hal itu dapat terwujud apabila manusia saling berperilaku baik, menghargai, dan menghormati orang lain atau manusia mampu bersikap seperti layaknya manusia dan memanusiakan manusia. Pada kenyataannya, sekarang ini sikap untuk memanusiakan manusia semakin tipis, rasa perikemanusiaan semakin berkurang. Manusia lebih banyak mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Kini banyak sekali persoalan muncul di masyarakat yang menjurus kepada tindakan kriminalitas akibat kurangnya rasa kemanusiaan yang dimiliki seseorang. Mereka yang mempunyai kedudukan tinggi di negara ini pun tidak mau mendengarkan suara rakyat yang sedang kesusahan dan kelaparan. Mereka seolah tidak ingat lagi akan janji-janji orasinya.

Harta dan kedudukan yang membuat manusia semakin rakus dan tidak lagi mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi. Padahal sebagai manusia jika mampu hidup saling menghormati dan tolong menolong maka akan tercipta suasana kehidupan yang indah, rukun, damai, persatuan, dan kesatuan bangsa semakin kokoh. Keadaan seperti inilah yang harus disadari bahwa perlu adanya humanisme di tengah-tengah masyarakat. Humanisme sebagai suatu aliran dalam filsafat, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri. Pandangan ini disebut pandangan

humanistis atau humanisme. Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang baik (Depdiknas, 2008: 512).

Persoalan humanisme ini seringkali diangkat menjadi sebuah pokok bahasan pada sebuah karya sastra, karena memang sesungguhnya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat. Apa yang diceritakan pada sastra itulah yang ada pula dalam masyarakat. Hal semacam ini terjadi karena adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat. Seorang pengarang atau penulis yang notabennya adalah manusia dan bagian dari masyarakat pasti di lingkungannya mengenal adanya humanisme, maka pada sastra juga muncul adanya persoalan humanisme.

Karya sastra itu sendiri adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Menurut Fananie (2001: 73), karya sastra dapat diartikan sebagai hasil perasaan, pikiran dan imajinasi manusia dalam bentuk tulisan yang mengandung estetika. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Pradopo (dalam Wahid, 2009: 6) bahwa karya sastra yang bermutu ialah yang imajinatif, berseni memperlihatkan orisinalitas penciptaan, kreatif bermutu “seni”. Jadi, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk atau pekerjaan sebagai hasil perasaan, pikiran, dan imajinasi yang kreatif dan mengandung estetika.

Salah satu jenis karya sastra yang membicarakan persoalan humanisme yaitu novel. Novel adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita pengarang tertentu yang bertolak belakang dari hasil imajinasi pengarangnya hingga menjalin suatu cerita (Aminudin, 1995: 66). Novel merupakan cerita rekaan yang mengukuhkan tokoh-tokoh dalam penampilan serangkaian peristiwa serta latar belakang sastra tertentu (Sudjiman, 1991: 53). Misalnya saja novel *Diary Daun-Daun yang Terjatuh* karya Sutanto Ari Wibowo yang mengangkat tema tentang humanisme, namun di dalam novel ini persoalan humanisme yang dibahas hanya sedikit dan hanya berkuat pada satu jenis nilai saja, yakni tentang nilai tolong-menolong. Kemudian novel *Lembayung Merah di Ufuk Barat* karya E.B Surbakti juga mengangkat tema tentang humanisme, namun di novel ini penulis kebanyakan hanya menuliskan materi tentang humanisme, tindakan dari para tokoh yang menunjukkan adanya nilai humanisme sangat sedikit.

Sejalan dengan hal tersebut Tere Liye juga menulis sebuah novel *Negeri di Ujung Tanduk* yang mengangkat tema tentang humanisme. Dibandingkan dengan novel yang lain, novel ini lebih banyak mengandung nilai-nilai humanisme. Selain itu pengarang mampu menciptakan tokoh utama bernama Thomas yang sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di tengah-tengah keadaan lingkungan sosialnya yang kebanyakan orang-orang di sana justru tidak berperikemanusiaan.

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye menceritakan tentang tokoh utama bernama Thomas. Dia adalah seorang konsultan politik dan juga seorang petarung atau petinju. Dia mempunyai perusahaan konsultan yang besar dan terkenal. Dia selalu menolong orang-orang yang ingin menjadi pejabat dan pengusaha yang

sukses. Dalam melakoni pekerjaannya yang berat itu, Thomas tidak pernah meminta biaya sedikit pun terhadap para kliennya. Di antara banyak politik dan pejabat negara yang banyak melakukan tindakan tidak berperikemanusiaan seperti korupsi maka Thomas hadir sebagai seseorang yang ingin melakukan sesuatu dan berguna bagi orang banyak. Salah satu tujuan Thomas yang diceritakan dalam novel ini yaitu dia ingin membantu mensukseskan JD dalam pencalonan presiden RI. Dia ingin negara Indonesia mempunyai sosok pemimpin seperti JD dan ia menganggap bahwa JD sangat pantas menjadi presiden RI. Menurutnya JD adalah sosok pejabat yang cerdas, jujur dan sederhana. Gaya hidupnya yang tidak pernah bermewah-mewahan dan Thomas tahu jika JD tidak pernah mengambil gajinya.

Sebagai seorang petarung atau petinju Thomas telah bertarung ke berbagai negara, dan dia selalu berteman baik dengan mantan lawan tarungnya tanpa perasaan dendam. Semua itu bisa terjadi karena sikap Thomas yang selalu baik terhadap mantan lawan tarungnya, bahkan mereka saling peduli dan tolong-menolong ketika diantara mereka sedang dilanda kesusahan. Dari uraian di atas maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul *Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye*.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai humanisme apa sajakah yang ada dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai humanisme yang ada dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dengan kehidupan nyata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai humanisme yang ada dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai humanisme yang ada dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dengan kehidupan nyata.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu pengetahuan baru, memperluas wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan suatu manfaat untuk memperkaya teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra khususnya tentang nilai-nilai kemanusiaan.
2. Manfaat praktis yaitu penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru untuk mengajarkan kepada peserta didiknya tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan agar kelak peserta didiknya mempunyai sikap atau moral yang baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi atau penelitian dengan objek penelitian dan pendekatan yang berbeda.